

INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT DESA LAMBAR DI TINJAU DARI TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL

Karmila Br Karo
Dosen Universitas Quality
kabankarmila@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan kekuatan yang bersifat dinamis dalam kehidupan masyarakat, karena pendidikan akan senantiasa mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosi, sosial, dan etis manusia. Dalam hal ini, pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk mempertahankan dan mengembangkan kelangsungan hidupnya. Pendidikan bertujuan untuk terus menerus mengadakan perubahan dan pembaharuan, sebab usaha pendidikan adalah bagian yang integral dari kebudayaan. Ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini adalah : “ Bagaimana Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Lambar di Tinjau Dari Tingkat Pendidikan Formal”. Penelitian ini jenisnya deskriptif, yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket. Populasi dari penelitian ini adalah warga desa lambar, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo yang berasal dari berbagai etnis berbeda. Berdasarkan hasil penelitian pada pengolahan data maka diperoleh kesimpulan bahwa tingkat pendidikan formal masyarakat dapat mempengaruhi sikap integrasinya di dalam kehidupan bermasyarakat. Semakin tinggi tingkat Pendidikan formal seseorang, maka semakin tinggi kadar integrasi orang terhadap masyarakat yang berbeda suku bangsa dengan mereka. Mengingat kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen mengandung potensi konflik yang cukup besar, maka dirasa perlu untuk terus mengalang kebersamaan (integrasi) antara manusia Indonesia yang berbeda latar belakang suku, agama, budaya asal daerah dan lain.

Kata kunci: *integrasi, sosial, pendidikan, formal*

PENDAHULUAN

Keanekaragaman dan kemajemukan, bila dilihat dari satu segi merupakan kekayaan kebudayaan nasional. Namun bila dilihat dari sisi lain, ia dapat mengakibatkan adanya gejala-gejala sosial di dalam masyarakat berupa konflik dan disintegrasi. Integrasi akan terjadi apabila dalam kelompok-kelompok sosial tersebut tercipta suasana saling menerima, saling menukar informasi dan dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Maka integrasi nasional sebagai wujud stabilitas yang mantap, dan pembangunan akan terlaksana dengan baik. Sebaliknya konflik akan terjadi apabila kelompok-kelompok sosial tersebut tidak saling menerima. Tidak terjalin komunikasi dan tidak dapat bekerja sama

mencapai tujuan bersama. Maka dalam hal ini pelaksanaan pembangunan akan terhambat¹.

Timbulnya konflik sosial dalam masyarakat, pada dasarnya menunjukkan bahwa bagian – bagian atau unsur- unsur dari masyarakat Indonesia belum berfungsi sebagai satu kesatuan, atau dengan kata lain keragaman suku bangsa, agama, ras dan pelapisan sosial telah menumbuhkan kelompok-kelompok atau lembaga-lembaga yang secara nyata berjalan sendiri-sendiri. Keadaan ini menunjukkan bahwa semboyan Bineka Tunggal Ika sesungguhnya masih lebih merupakan suatu cita-cita yang masih harus diperjuangkan oleh segenap bangsa Indonesia dari pada sebagai kenyataan yang benar- benar hidup di dalam masyarakat².

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, Gramedia, 1986, hal: 35

Sehubungan dengan hal ini, Nasikum (1985: 5) beranggapan sebagai berikut “Bahwa konflik integrasi nasional masih akan tetap menjadi masalah yang rawan bagi bangsa Indonesia untuk suatu jangka waktu yang masih cukup lama di masa – masa yang akan datang, mengakibatkan kepentingan berbagai golongan menjadi semakin mengemuka dan saling berhadapan satu sama lain”³.

Pendidikan dan Pengetahuan

Pendidikan adalah suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, karena pendidikan senantiasa mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosi, sosial, dan etis manusia. Dengan kata lain pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk mempertahankan dan mengembangkan hidupnya. Pendidikan bertujuan untuk terus menerus mengadakan perubahan dan pembaharuan, sebab usaha pendidikan adalah bagian yang integral dari kebudayaan.

Dengan demikian, perkembangan ilmu pengetahuan sebagaimana dijelaskan di atas senantiasa akan membawa perubahan dalam kehidupan manusia, yang meliputi wujud kebudayaan masyarakat.

Ini berarti bahwa proses dan waktu pendidikan itu dapat berlangsung di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Wujud kebudayaan sebagai akibat pendidikan masa lalu, menjadi cermin kehidupan manusia pada masa sekarang. Sehingga harkat dan martabat manusia benar-benar meningkat. Oleh karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab kita bersama.

Namun demikian, hingga saat ini mencari bagaimana pengaruh pendidikan terhadap integrasi nasional. Mengingat setiap konflik yang mengakibatkan keguncangan-keguncangan di dalam masyarakat akan menghambat pembangunan. Bila keadaan ini berlarut –larut, maka pembangunan akan tertunda dan bangsa Indonesia akan semakin jauh dari cita-cita tujuan kemerdekaan sebagaimana yang bermaksud dalam Undang – undang Dasar 1945.

Mengingat sistem pengetahuan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang universal, maka dalam konteks ini perkembangan sistem pengetahuan akan mempengaruhi unsur kebudayaan universal lainnya.

Sistem pengetahuan senantiasa dapat diperoleh melalui Pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu kelangsungan proses pendidikan, baik yang bersifat formal, informal maupun non formal adalah merupakan tanggung jawab masyarakat dan pemerintah⁴.

Berdasarkan uraian diatas, maka ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Lambar di Tinjau Dari Tingkat Pendidikan Formal”.

Ditinjau dari sudut disiplin ilmu, permasalahan yang akan dibahas tergolong pada ilmu sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial. Namun secara lebih khusus tergolong ke dalam disiplin ilmu sosial. Karena membicarakan aspek kehidupan di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Nursyid (1981 :33) yang mengatakan: “Tiap ilmu pengetahuan yang mengkaji aspek kehidupan manusia di masyarakat termasuk bagian – bagian dari ilmu sosial”⁵.

Berdasarkan uraian di atas, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran integrasi sosial masyarakat di Desa Lambar ditinjau dari tingkat pendidikan formal masyarakat.

Penelitian ini jenisnya deskriptif, penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji. Alat pengumpul data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket. Populasi dari penelitian ini adalah Masyarakat Desa Lambar, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo yang berasal dari berbagai etnis, agama dan adat istiadatnya

² Soerjono Soekanto , *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Pers, 1992, hal: 29

³ Nasikum, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta, Rajawali Pers, 1985, hal.36

⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Pers, 1992, hal 78-90.

⁵ Nursyid, *Ilmu Sosial*, Jakarta, Rineka Cipta, 1981, hal :33.

yang berbeda. Populasi berjumlah 1176 Orang (Jumlah penduduk Desa Lambar). Mengingat biaya, tenaga, dan waktu pada penulis sangat terbatas maka penulis menetapkan sebanyak 44 orang⁶.

Setelah semua angket terkumpul maka data angket diolah, dianalisa dengan metode analisa data deskriptif yaitu menguraikan berdasarkan persentase frekuensi (Sudjana,1986 : 5).

Pendidikan dan Integrasi Sosial

Setelah data-data terkumpul dari hasil penelitian di lapangan diolah dan dianalisa maka penulis menemukan temuan-temuan yang akan disajikan sebagai berikut:

Dari item satu ditemukan bahwa responden umumnya menghormati etnis lain. namun dilihat dari tingkat pendidikan responden tampak perbedaan menghormati etnis lain dan di satu pihak ragu-ragu.

Dari item nomor dua hampir semua responden menjawab “ya” ini menggambarkan bahwa toleransi terhadap etnis lain juga merupakan salah satu indikator sosial, terutama bagi masyarakat majemuk.

Dari item nomor tiga ditemukan bahwa pergaulan sosial responden dapat dipengaruhi oleh pendidikan formal responden. Pergaulan sosial seseorang juga merupakan salah satu indikator sosial dalam bergaul di desa. Hal ini menentukan apakah seseorang itu memiliki sahabat terutama sahabat yang berasal dari etnis lain atau tidak.

Dari item nomor empat dapat dilihat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal seseorang maka akan semakin besar kemungkinan responden baramah- tamah kerumah etnis lain, karena sahabat yang dimilikinya tentu lebih banyak.

Dari item nomor lima dan enam dapat dilihat bahwa bahasa sebagai alat komunikasi merupakan indikator berlangsungnya dengan baik, karena disamping bahasa alat komunikasi, bahasa juga sebagai alat pemersatu bangsa.

Dari item nomor tujuh, delapan dan Sembilan jelaslah bahwa semakin tinggi nilai pendidikan formal responden maka intensitas integrasinya akan mengarah kepada terciptanya integrasi sosial.

Dari item nomor sepuluh, dapat dilihat dalam hal responden meminjamkan barangnya kepada etnis lain terlihat dari nilai pendidikan formal orang tersebut.

Dari item nomor sebelas dapat dilihat dalam responden bersekolah waktu SD. didominasi dengan bersekolah dengan etnis yang sama. Namun semakin tinggi Pendidikan formal maka semakin tinggi integrasi social dengan etnis lain.

Dari item nomor dua belas dapat dilihat kecenderungan dalam memilih teman akrab didominasi oleh etnis yang sama. Namun lebih tinggi Pendidikan formal seseorang maka lebih tinggi pula sikap integrasinya.

Dari item nomor tiga belas dapat kita lihat sikap keluarga apabila akrab dengan etnis lain. didominasi oleh jawaban merasa wajar. Ini menggambarkan bahwa toleransi terhadap etnis lain juga salah satu indikator sosial, terutama bagi siswa majemuk.

Dari item nomor empat belas dapat dilihat dari sikap responden apabila diajak oleh etnis lain untuk bergotong-royong dilingkungannya, maka pada umumnya responden ikut secara langsung. Hal ini menandakan bahwa kesadaran responden untuk bekerjasama cukup baik. Tentu keadaan ini dapat mempermudah terwujudnya integrasi sosial.

Dari item lima belas dan enam belas semakin tinggi tingkat Pendidikan formal seseorang maka akan semakin besar kemungkinan berpendapat bahwa organisasi sosial dapat menjadi sarana persahabatan antar etnis. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikannya rendah, mereka tidak mengerti bahwa organisasi sosial itu dapat menjadi sarana persahabatan antara etnis atau tidak.

Berikut ini adalah beberapa tabel hasil penelitian untuk item 1, 2 dan 3 pada keterangan diatas.

Tabel I
Apakah Anda Menghormati Suku Bangsa Lain Di Daerah Anda , Walaupun Berbeda Agama, Adat Istiadat, Tata susila Dan Bahasa Daerah.

Op-tion	Jawaban	Lulusan Perguruan Tinggi		Lulusan SMA		Lulusan SMP		Lulusan SD		Ket
		F	%	F	%	F	%	F	%	
a	Ya	7	15,90	9	20,45	11	25	7	15,90	N=44
b	Tidak	-	-	-	-	-	-	-	-	
c	Ragu-ragu	5	11,40	3	6,81	2	4,54	-	-	
d	Sekali-sekali	-	-	-	-	-	-	-	-	
Jumlah		12	27,3	12	27,26	13	29,54	7	15,90	

⁶ Data dari desa Lambar.

Tabel II
Apakah Anda Bersikap Toleransi Terhadap Suku Bangsa Lain Walaupun Berbeda Agama, Adat Istiadat, Tata Susila Bahasa Daerahnya

Op-tion	Jawaban	Lulusan Perguruan Tinggi		Lulusan SMA		Lulusan SMP		Lulusan SD		Ket
		F	%	F	%	F	%	F	%	
a	Ya	7	15,90	9	20,45	12	27,27	7	15,90	N=44
b	Tidak	5	11,40	3	6,81	1	2,27	-	-	
c	Ragu-ragu	-	-	-	-	-	-	-	-	
d	Sekali-sekali	-	-	-	-	-	-	-	-	
Jumlah		12	27,3	12	27,24	13	29,54	7	15,90	

Tabel III
Apakah Anda Mempunyai Sahabat Yang Berasal Dari Suku Bangsa Lain (diluar suku lain)

Op-tion	Jawaban	Lulusan Perguruan Tinggi		Lulusan SMA		Lulusan SMP		Lulusan SD		Ket
		F	%	F	%	F	%	F	%	
a	Ya	6	13,62	8	18,16	10	22,70	7	15,90	N=44
b	Ragu-ragu	-	-	-	-	-	-	-	-	
c	Tidak ada	5	11,40	4	9,10	3	6,81	-	-	
d	Tidak mau tahu	1	2,27	-	-	-	-	-	-	
Jumlah		12	27,30	12	27,26	13	29,51	7	15,90	

Penutup

Berdasarkan latar belakang masalah, anggapan dasar, kerangka teoritis, konseptual sampai pada pengolahan data maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu :

1. Tingkat Pendidikan formal masyarakat dapat mempengaruhi sikap integrasi sosialnya di masyarakat (desa).
2. Semakin tinggi tingkat Pendidikan formal seseorang, maka semakin tinggi kadar integrasi orang tersebut terhadap orang yang berbeda suku bangsa dengan mereka.

Mengingat kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen mengandung potensi konflik yang cukup besar, maka dirasa perlu untuk terus mengalangi kebersamaan (integrasi) antara manusia Indonesia yang berbeda latar belakang suku, agama, budaya asal daerah dan lain sebagainya.

Pemerintah juga harus meningkatkan upaya pembinaan integrasi sosial masyarakat desa melalui kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat.

Meninggalkan sikap primodal sempit yang didasarkan pada rasa dan sikap kedaerahan, kesukuan, keagamaan yang sempit tetapi lebih mengedepankan sikap nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, H., (1991), Psikologi Sosiologi, Jakarta, Rineka Cipta
- Koentjaraningrat., (1986), Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, Jakarta, Gramedia
- Masri Singarimbun., (1987), Metode Penelitian Survey . Jakarta, LP3KS
- Muhamad, Ali., (1985), Penelitian Pendidikan Prosedur dan strategi. Bandung, Angkasa
- Nasikum., (1985), Sistem Sosial Indonesia, Jakarta, Rajawali Pers
- Nursyid., (1981), Ilmu Sosial, Jakarta, Rineka Cipta
- Sudjana ., (2015), Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Suharsimi Arikunto., (2006), Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta, Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono., (1992), Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta, Rajawali Pers
- Surasmi, Arikunto., (1987), Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan, Jakarta, Bina Aksara